
NASIONALISME SOEKARNO PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Kritis Buku di Bawah Bendera Revolusi)

| | | |
|---|--|--|
| <p style="text-align: center;">Eliyanto Yakino (PPs IAINU Kebumen) (MTsN 7 Kebumen) doktoreliyanto@gmail.com dianinu06@gmail.com</p> | <p style="text-align: center;">Siti Saudah (SMPN 4 Purworejo) sitisaudah62@yahoo.com yakino@rocketmail.com</p> | <p style="text-align: center;">Dian Inugrah W. (MTsN 8 Kebumen)</p> |
|---|--|--|

ABSTRAK

Pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme banyak mendapat pertentangan dari berbagai kalangan masyarakat Islam, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan memecah belah umat. Anggapan tersebut tentunya kurang berdasar karena hanya menilai dari paham Nasionalisme secara umum. Sedangkan pendidikan Islam sendiri menilai Nasionalisme Sukarno sesuai dengan tujuan dan arah pendidikan Islam. Subtansi nasionalisme Soekarno mengarah pada pembebasan, patriotisme, kemanusiaan, pluralisme, demokratisasi serta persatuan. Nasionalisme Soekarno dengan berbagai bentuk implikasinya yaitu patriotisme, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, pluralisme, humanisme dan kasih sayang, pembebasan, mempunyai nilai relevansi dengan keberadaan pendidikan Islam, baik dalam dari segi tujuan pendidikan Islam maupun ruang lingkungannya.

Kata kunci: Nasionalisme, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Sosok Soekarno merupakan figur yang tak henti-hentinya untuk dijadikan catatan tersendiri dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Soekarno seorang anak bangsa yang mampu membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, disegani dan dihormati oleh negara-negara lain. Wikipedia Indonesia menjelaskan bahwa sosok presiden pertama RI tersebut merupakan tokoh yang patut untuk dijadikan contoh baik dalam bersikap dan bertindak. Hal ini disebabkan ketokohan Soekarno sangat lekat dengan gaya kepemimpinan yang nasionalis dengan meleburkan elemen-elemen bangsa yang ada.¹¹²

¹¹² Wikipedia, "Soekarno", dalam: <http://wikipedia.or.id/2008/soekarno/> diakses tanggal 2 Juni 2018

Tampilnya Soekarno dengan nasionalismenya disadari sebagai pembuka kran-kran ideologis bangsa guna merefleksikan dan mengaktualisasikan ke dalam konsep pendidikan humanistik agar dapat mengalir sesuai dengan arus perjuangan. John B. Srijanto menjelaskan tidak mungkin orang dengan semena-mena menceritakan Bung Karno lalu mengambil kesimpulan mengenai pribadinya yang unik dan istimewa itu. Ia memang bukan hanya pemimpin bangsa, melainkan tokoh yang dikagumi dan disegani oleh pemimpin dunia sezamannya. Walaupun ia seorang ahli teknik dengan gelar insinyur, namun ia mumpuni dalam banyak ilmu; politik, ekonomi, hukum, filsafat, sastra, seni serta sosial budaya dan lain-lain yang tak mungkin disebut satu persatu.¹¹³

Nasionalisme menurut Soekarno merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Lebih lanjut John B. Srijanto mengemukakan Bung Karno menjadi seorang nasionalis yang amat kuat mencintai bangsa dan negara sehingga merasa terpanggil untuk bersama tokoh seangkatannya berjuang membebaskan Bangsa Indonesia dari penjajah Belanda.¹¹⁴

Kecintaan kepada bangsa dan tanah air merupakan alat yang utama bagi perjuangan Soekarno. Nasionalisme Soekarno dapat dikatakan sebagai nasionalisme yang kompleks, yaitu nasionalisme yang dapat beriringan dengan Islamisme yang pada hakekatnya *non-natie* dan relatif bergerak secara leluasa di dataran marginalitas yang mengenyampingkan pada intrik ras dan etnisitas. Nasionalisme telah memegang peranan penting dan bersifat positif dalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai demokratisasi yang pada gilirannya akan mampu melaksanakan pembangunan nasional sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan rakyat. Hal ini karena konsep nasionalisme merupakan dorongan yang mendasar dalam pengaktualisasian pendidikan humanisme yang mengarah pada eksistensi manusia merdeka, merdeka gerakannya, merdeka lahir batinnya, sekaligus merdeka alam fikirnya.

¹¹³ John B. Srijanto, *Gayang Malaysia; Politik Konfrontasi Bung Karno*, (Yogyakarta: Interpre Book, 2010), hal. 13.

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 9.

Konsep nasionalisme Soekarno yang demikianlah, diharapkan mampu mengimplementasikan makna pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam sistem birokrat yang demokratis, sehingga terciptalah sistem interdependensi perkembangan antar pulau, suku dan etnik, dengan tetap mengembangkan secara empirik desentralisasi dan demokratisasi ke segala bidang.

Nasionalisme merupakan ungkapan rasa cinta terhadap tanah air dan tentunya sangatlah tidak bertentangan dengan Islam. Dalam mengkritisi masalah ini maka ditemukan adanya semacam dimensi visi yang dianggap sebagai sinkronisasi dari kedua dinamika ideologi Nasionalisme dan Islam, yaitu: Pertama, Kandungan pendidikan dalam nasionalisme Soekarno adalah pemberdayaan manusia merdeka, merdeka fikirnya, merdeka gerakannya, merdeka tenaganya serta merdeka lahir batinnya. Hal ini tidak menyimpang dari orientasi Pendidikan Islam sendiri, sehingga Zakiah Daradjat menyebutkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi "*Insan Kamil*".¹¹⁵ Kedua, Paradigma Pendidikan Nasionalisme Soekarno yang salah satu esensinya adalah pendidikan patriotisme telah menyelaraskan diri terhadap konsep Islamiyah, dalam pengertian Quraish Shihab yaitu *khubbul wathan minal Iman* (Cinta tanah air adalah sebagian dari iman).¹¹⁶ Ketiga, Paradigma nasionalisme Soekarno lebih mengacu pada Pluralisme. Hal ini relevan dengan ajaran Islam yang menyatukan umat, di mana Allah menciptakan "*ummatan wahidah*" (satu umat)¹¹⁷

Terlepas dari paradigma di atas, ternyata pemikiran Nasionalisme Sukarno mendapat kritik keras dari kalangan Islam. Sebagian kaum Muslim menentang paham Nasionalisme, karena mereka menganggap paham Nasionalisme sangat bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, paham nasionalis dapat memecah belah umat dan membuat ketakutan, sehingga sebagian masyarakat Islam menolak paham Nasionalisme tersebut. Berdasarkan analisa di atas, tentunya menarik untuk ditelaah lebih dalam apa dan bagaimana Nasionalisme dalam pemikiran Sukarno, guna memperoleh jawaban tentang relevansi antara nilai-nilai nasionalisme Soekarno dengan

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 31

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Putaka, 2007), hal. 453

¹¹⁷ Gammal Al-Banna, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), hal. viii

paradigma Islam, sehingga mampu menjawab beberapa kritikan dan penolakan terhadap pemikiran Nasionalisme Sukarno, baik secara khusus maupun universal. Berangkat dari pemikiran yang sederhana inilah penelitian ini akan mencoba menganalisa lebih dalam tentang bagaimana Pemikiran Nasionalisme Soekarno dalam perspektif Pendidikan Islam.

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisa dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹⁸ Desain penelitian menggunakan *content analysis*. Adapun subjek dalam penelitian ini, yaitu Buku yang ditulis oleh Presiden Soekarno dengan judul, “Di bawah Bendera Revolusi Jilid I terbitan Departemen Penerangan RI, tahun 1964, dan Buku “Indonesia Menggugat” terbitan Departemen Penerangan RI, tahun 1965.

Teknik analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa isi (*content analysis*), yaitu teknik analisa isi di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹¹⁹ Selain itu juga merupakan untuk mengungkapkan sebuah buku, membandingkan antara buku yang lain dalam bidang sama. Kemudian setelah analisa data selesai penulis menyimpulkan dari uraian semua pembahasan.

B. Nasionalisme dalam Bingkai Pendidikan Islam

Nasionalisme adalah perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan.¹²⁰ Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa nasionalisme merupakan bentuk sikap seseorang untuk diapresiasi dalam hidup kebangsaan dan kemasyarakatan. Selanjutnya dalam wikipedia disebutkan bahwa nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2009), hal. 4

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 163

¹²⁰ Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 29

identitas bersama untuk sekelompok manusia.¹²¹ Nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ.

Kemudian dalam Encyclopedia Britannica yang dikutip oleh M. Noor Syam menyebutkan bahwa nasionalisme adalah suatu sikap jiwa, dengan mana kesetiaan tertinggi individu dirasakan tertuju kepada bangsa, negara. Nasionalisme berarti identifikasi suatu negara atau bangsa dengan rakyat dari negara itu.¹²² Lebih lanjut Tilaar memberikan penjelasan pada dasarnya nasionalisme adalah suatu yang secara sukarela seseorang menjadi anggotanya.¹²³ Pandangan ini mencerminkan bahwa nasionalisme merupakan suatu sikap seseorang yang muncul secara sukarela untuk menjadi bagian dari anggota dalam hal ini adalah bangsa. Selanjutnya Badri Yatim mendefinisikan bahwa nasionalisme adalah sikap atau rasa kesetiaan kepada negara kebangsaan.¹²⁴

Berdasarkan analisa di atas maka nasionalisme dipahami sebagai suatu kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prikemusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Nasionalisme merupakan hal yang menarik untuk kita bahas dalam kaitan dan pandangannya menurut perspektif Islam. Ridwan Saidi menuliskan Cita-cita nasionalisme selalu bertolak belakang dengan harapan. Paham ini bukannya membantu sebuah negara menjadi lebih baik, tetapi justru menjadi

¹²¹ Wikipedia, (2009), "Nasionalisme," dalam:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> diakses tanggal 2 Juni 2018

¹²² M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Edisi Revisi, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hal. 206.

¹²³ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia; Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)), hal. 2

¹²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1995), hal. 185

penghancur.¹²⁵ Itulah mengapa seorang tokoh kemerdekaan, Soedewo (dalam Ridwan Saidi) pernah mengatakan bahwa Nasionalisme bersemboyan *Right or Wrong my Country* itulah yang bertanggung jawab atas peperangan dan pemerkosaan hak secara kasar; atas penjajahan dan eksploitasi bangsa lemah. Disebut terakhir ini dipaksakan ke dalam perbudakan, diruntuhkan dan dipermalukan moralnya, demoralisasi.

C. Unsur-unsur Nasionalisme dalam Pendidikan Islam

1. Pembebasan

Islam lahir adalah untuk pembebasan manusia. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pembebasan, bukan pengekangan. Aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya. Ini jelas merupakan pembebasan sejati.¹²⁶ Al-Qur'an juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas. Dalam firman Allah SWT yang artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah SWT dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa: 75)¹²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai nilai pembebasan terhadap belenggu-belenggu kebodohan yang berdampak pada matinya kreatifitas maupun belenggu marginalitas. Namun kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas akan berbenturan dengan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan anarki disetiap lini kehidupan.

2. Patriotisme

¹²⁵ Ridwan Saidi, (2013), "Islam dan Nasionalisme Indonesia," dalam: <http://kangudo.wordpress.com/> 2013/08/18/nasionalisme-dalam-pandangan-islam/ diakses tanggal 2 Juni 2018

¹²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 268-269

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2014), hal. 131

Nasionalisme dan patriotisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam. Solidaritas *ummah* inilah yang menimbulkan semangat anti penjajah. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya patriotisme, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang artinya: “Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah SWT. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan. (Q.S: At-Taubah: 41).¹²⁸ Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diwajibkan untuk berjuang membela bangsa dan negara dengan pengorbanan jiwa dan raganya, dengan kemampuannya sebagai wujud cinta mereka terhadap bangsanya.

3. Humanisme

Pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial. Posisi pendidikan Islam sosial kultural adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab.

4. Pluralisme

Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Musa Asy'ari memandang bahwa perbedaan harus dipandang sebagai realitas sosial yang fundamental, yang harus dihargai dan dijamin pertumbuhannya oleh masyarakat itu sendiri.¹²⁹

Hal ini sesuai dengan konsep Al-Qur'an yang menyatakan: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)¹³⁰ Ayat tersebut secara tegas menjelaskan kepada manusia bahwa Islam, sangat menghargai adanya

¹²⁸ Ibid., hal. 325

¹²⁹ Musa Asy'ari, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal. 112

¹³⁰ Kementarian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 652

perbedaan, baik perbedaan sosial, suku, agama, ras, bangsa dan seluruh perbedaan yang adalah di kehidupan manusia.

5. Persatuan

Landasan hukum agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 103, Artinya: “Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah SWT dan janganlah kamu berpecah belah... (QS. Ali Imran: 103)¹³¹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diwajibkan agar bersandar pada hukum-hukum Allah SWT, dengan maksud agar manusia menjadi bersatu dalam kehidupannya.

6. Demokratisasi

Demokrasi adalah konsep yang sejalan dengan Islam.¹³² Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajaran, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Sebagaimana firman Allah SWT “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S: Asy Syura: 38).¹³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa bermusyawarah sangat dianjurkan, sehingga hal ini sangat relevan dengan semangat demokrasi. Metode pendidikan dan pengajaran Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar.

D. Sekilas tentang Soekarno

¹³¹ Ibid., hal. 156

¹³² Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Op. Cit.*, hal. 52

¹³³ *Ibid.*, hal. 762

Soekarno yang bernama lengkap ketika lahir adalah Kusno Sosrodihardjo. Namun karena sering sakit-sakitan; menurut kebiasaan orang Jawa oleh orang tuanya namanya diganti menjadi Soekarno.¹³⁴ Pergantian nama tersebut, karena Soekarno memang berasal dari Jawa, sehingga adat Jawa sangat melekat dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian nama tersebut merupakan pemberian dari orang tuanya. Soekarno adalah presiden pertama Republik Indonesia. Soekarno yang merupakan seorang keturunan Jawa dari keluarga yang sangat kental diwarnai sinkretisme ajaran Kejawen.¹³⁵ Sehingga dalam setiap kehidupan keluarganya selalu diwarnai dengan tradisi atau adat Jawa kraton (*kejawen*), karena beliau adalah keturunan asli suku Jawa yang berdarah priyayi.

Soekarno mulai bersekolah pada sekolah dasar zaman Belanda hingga kelas V di Mojokerto Jawa Timur, kemudian melanjutkan pendidikan ke ELS (*Eerste Inlandse School*)¹³⁶ Masa kecil Soekarno tinggal bersama kakeknya di Tulungagung Jawa Timur. Pada usia 14 tahun hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, beliau tinggal di Surabaya, indekos di rumah Haji Oemar Said Tokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian melanjutkan sekolah di HBS (*Hoogere Burger School*). Tahun 1920 dan tamat tahun 1925.¹³⁷

Kemudian pada pertengahan tahun 1926, Soekarno mendirikan Klub Studi Umum, Bandung. Wang Xiang Jun menjelaskan Klub tersebut merupakan sebuah Klub diskusi yang berubah menjadi gerakan politik radikal.¹³⁸ Berangkat dari masa kanak-kanak hingga ia menamatkan studinya di THS Bandung, dapat disimpulkan bahwa ia dibesarkan di kota besar, Surabaya dan Bandung. Hal ini tentunya tidak dapat dinafikan bahwa pengaruh donasi kultur maupun politik dari kedua kota tersebut telah berpartisipasi dalam membentuk kepribadian Soekarno. Kedua kota ini, sebagaimana kota-kota besar di pantai Utara pulau Jawa, secara geografis telah menempatkan diri pada proporsi kota-kota pintu gerbang, artinya kota-kota tersebut telah menjadi wahana kontak dalam bentuk apapun dan

¹³⁴ Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored*, (Yogyakarta: Pustaka Radja, 2008), hal, 9

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 14

¹³⁷ Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar: Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanegaraan*, (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), hal. 110

¹³⁸ Wang Xiang Jun, *Op. Cit.*, hal. 15

menerima validitas bagian penting legislasi Pemerintah luar. Dengan demikian, kota-kota tersebut lebih mengangkat dirinya pada tingkat ke-modern-an.

Negara dan Agama cukup menarik untuk dicermati. Deliar Noor menyebutkan bahwa Soekarno tentang negara dan agama bertentangan dengan konsepsi umum Islam yang memang tidak memisahkan agama dan negara.¹³⁹ Dengan demikian, antara negara dan agama dalam pandangan Soekarno negara dan agama memang harus dipisahkan. Karena Soekarno berpendapat tidak ada *Ijma'* ulama mengenai persatuan agama dengan negara dan oleh sebab itu ia berpendapat bahwa agama dan negara dapat terpisah.¹⁴⁰

Deliar Noer mengutip sanggahan M. Natsir mengatakan bahwa negara hanyalah alat, bukan tujuan. Semua perintah Islam tidak akan berarti bila tidak disertai dengan alat itu (negara).¹⁴¹ Di sini sangat jelas, antara Soekarno, negara dan Islam memang terjadi pertentangan dengan Islam. Selanjutnya antara Sukarno dan Islam sendiri, Deliar Noer menjelaskan mengenai pandangan Soekarno tentang Islam, yaitu: 1) Soekarno memperjuangkan hapusnya taqlid dan ketidaksetujuannya pada hukum-hukum dalam buku-buku fikih, dan mendasarkan pada sejarah. 2) Masa depan Islam bergantung pada kalangan muda. 3) Islam dapat berkembang dengan dasar kemerdekaan roh kemerdekaan akan dan kemerdekaan pengetahuan. 4) Pemikiran dan praktik masa kini umat Islam tidak sejalan dengan tuntutan kemajuan, dan menyebut hukum fikih yang usung tetapi masih berlaku.¹⁴²

Pandangan Soekarno lebih tertuju pada kejumudan dan kekolotan umat Islam sekarang. Dalam pemikirannya mengharapkan kepada kaum muda Islam berharap supaya mempunyai pemikiran yang lebih progresif. Tindakan-tindakan ulil amri dan mujtahid sebelumnya dipakai sebagai bahan pertimbangan dan dialektika pada zamannya. Kemudian realitas hukum pada zaman sekarang haruslah disesuaikan dengan kondisi zaman dan hasil ijtihad sebelumnya dipakai sebagai perbandingan pemikiran. Yang pada akhirnya kita

¹³⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hal. 300

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 303

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 310

¹⁴² *Ibid.*, hal. 301

sekarang bisa berjihad melakukan tindakan yang sesuai dengan realitas zamannya.

Lebih lanjut Deliar Noer menjelaskan tentang pandangan Soekarno tentang hukum Islam (fiqh), bahwa sifat hukum Islam yang luwes yang telah diikat oleh pendapat ulama fiqh. Nabi Muhammad SAW membawa hukum-hukum yang liberal, yang membolehkan segalanya kecuali yang dilarang agama. Islam mengandung kemajuan dan bahwa kaum muslimin Indonesia salah karena mempertahankan tradisi yang usang (hukum fiqh)¹⁴³

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa Soekarno menguasai sejarah dan sangat berpegang pada semangat keIslaman, tapi tidak pada *furu'iyah*. Sayangnya, beliau memang tidak menguasai bidang fiqh, dan ilmu-ilmu keIslaman yang lain sehingga inilah yang membuatnya berbeda dengan kalangan santri. Dia menolak hukum Islam yang kolot, namun dia sendiri sebetulnya belum mengerti hukum Islam itu bagaimana.

E. Pemikiran Nasionalisme Soekarno

Beberapa corak sekaligus substansi pemikiran Nasionalisme Soekarno itu antara lain:

1. Humanisme

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang dan toleransi di antara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang dijadikan sebagai salah satu landasan nasionalisme Soekarno. Soekarno mengatakan “nasionalisme yang sejati bukan semata-mata atau copy tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.”¹⁴⁴ Dalam halaman lain, yaitu “Nasionalismenya ialah sama dengan "rasa kemanusiaan".¹⁴⁵ Nasionalisme kita adalah “nasionalisme yang di dalam kelebaran dan keluasannya memberi cinta pada lain-lain bangsa.”¹⁴⁶ “Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan hidupnya sebagai bakti.”¹⁴⁷ Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka menjelaskan bahwa pemikiran nasionalisme Soekarno di

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 302

¹⁴⁴ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1965), hal, 5

¹⁴⁵ *Ibid.*, hal. 113

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 112

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 5

atas pada intinya adalah rasa kemanusiaan, rasa cinta damai serta rasa saling menghormati kepada bangsa-bangsa lain.

2. Patriotisme

Pemikiran Nasionalisme Soekarno selain berlandaskan pada sikap patriotisme (keyakinan pada diri sendiri), seperti dalam tulisannya “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.”¹⁴⁸ Selain itu, Soekarno juga berpendapat bahwa keinginan untuk bersatu, perasaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. “Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mengalahkan.”¹⁴⁹ Hal ini membuktikan komitmen Soekarno dalam mengupas suatu konsep tertentu, beliau secara aktif memberikan *feedback* (umpan balik) yang konstruktif dan otentik dengan tetap konsis pada karakternya sebagai seorang Soekarno plus atribut yang disandangnya.

3. Pembebasan

Munculnya nasionalisme pada dasarnya karena kebutuhan bersama dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini ditegaskan oleh Soekarno bahwa, “Perbudakan harus dilenyapkan dari negara Indonesia dan merubah menjadi semangat perjuangan. Karena perbudakan inilah yang menyebabkan imperialisme berdiri dengan gagah perkasa, semangat perbudakan inilah yang harus kita gugurkan dan kita ganti dengan semangat perlawanan. Sosio-nasionalisme menganjurkan pencarian kemerdekaan sebagai salah satu alat mengurangi rasa ketidakmampuan di dalam masyarakat kita.”¹⁵⁰ Kutipan di atas menjelaskan bahwa kemerdekaan menjadi harga mutlak untuk bangsa Indonesia. Karena kemerdekaan adalah syarat yang maha penting untuk menghapus kapitalisme dan imperialisme sekaligus syarat yang penting untuk mendirikan masyarakat Indonesia yang sempurna.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 3-4

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 189

4. Demokratisasi

Mengenai pemahaman sosio-nasionalisme, Soekarno berpendapat: “Sosio-nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka dan tidak ada kaum yang sengsara.”¹⁵¹ Demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah. Demokrasi yang dianjurkan oleh Soekarno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan.

5. Pluralisme

Kemudian mengenai pemikiran nasionalisme Soekarno dengan berlandaskan pluralisme. Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. “Nasionalisme kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.”¹⁵² “Nasionalisme kita, nasionalisme Marhaen dan menolak tidak tindakan borjouisisme yang menjadi penyebab kepincangan masyarakat.”¹⁵³ Soekarno sangat ingin agar rakyat sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan tubuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadi bangsa itu.

6. Persatuan

Kemudian, pemikiran nasionalisme Soekarno dengan berlandaskan persatuan. Persatuan yang dimaksud adalah semangat rakyat dalam menegakkan kemerdekaan bangsa dan negara. Seperti dalam tulisannya, bahwa “kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga.”¹⁵⁴ Beberapa pemikiran Soekarno tersebut muncul di tengah perkembangan nasionalisme Barat yang menafikan terhadap asas kelompok kultur,

¹⁵¹ *Ibid.*, hal. 175

¹⁵² *Ibid.*, hal. 76

¹⁵³ *Ibid.*, hal. 175

¹⁵⁴ Sukarno, *Indonesia Menggugat*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1965), hal. 108

agama, atau suku bangsa sebagai unsur di dalam nasionalisme yang universal. Nasionalisme tersebut justru menjadi satu *policy* yang didasarkan atas kekuatan dan ambisi pribadi sehingga dalam perkembangannya tumbuh menjadi bentuk nasionalisme imperialisme yang bersifat non-humaniter (tanpa nilai kemanusiaan).

Lahirnya Nasionalisme yang di dasarkan atas kekuatan individualisme (*Power of individualism*) dan *self interest* (ambisi pribadi), menjadikan paradigma baru nasionalisme Barat sebagai satu *policy* yang *chauvinist* dan *non humaniter*. Faktor lain yang juga amat penting keberadaannya dalam mendukung asumsi Soekarno adalah tergelincirnya pemahaman agama sebagai bentuk pemberian legitimasi, yakni mensyahkan, memberi dasar atau memberi arti pelaksanaan kekuasaan demokratis dalam masyarakat. Soekarno meletakkan ilustrasi di atas lewat prespektif islam.

Menurutnya: "Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang di diami dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup."¹⁵⁵ Sementara nasionalisme Timur dalam pandangan Soekarno antara lain: Nasionalisme yang di dalam kelebarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.¹⁵⁶

Sehingga Soekarno tidak akan mengembangkan nasionalisme yang bersifat agresif atau menyerang bangsa-bangsa lain. "Nasionalisme yang membuat kita menjadi "Perkakas Tuhan" dan membuat kita hidup dalam roh..."¹⁵⁷ Dengan nasionalisme yang demikian maka terdapat kesamaan pendapat dan perasaan terhadap tanah air mereka masing-masing, yaitu rasa cinta yang besar, rasa kagum terhadap segala isi alamnya, rasa ingin mengembalikan harkat diri mereka dan melepaskan diri dari cengakraman tangan asing.

Nasionalisme mulai menunjukkan pubersitasnya ketika masa memasuki awal perang pasifik yang ditandai dengan masuknya ideologi

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 10

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 6

¹⁵⁷ *Ibid.*, hal. 112

fasisme Jepang. Soekarno cenderung mengutip pendapat Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa “pada hakekatnya nasionalisme adalah kemanusiaan.”¹⁵⁸ Karakteristik nasionalisme Indonesia di atas, bukan saja di sebabkan oleh posisi Indonesia yang merupakan bagian dari dunia Timur, tetapi lebih dari itu pergerakan-pergerakan militan di Indonesia menurut Soekarno terlahir terutama karena "wahyu" nya pergerakan-pergerakan di Asia secara umum.

Menurutnya, "Letusan meriam di Thusima telah membangunkan penduduk Indonesia, memberitahukan bahwa matahari telah tinggi, serta memaksa penduduk Indonesia terus bekejar-kejaran dengan bangsa asing menuju padang kemajuan dan kemerdekaan bahwa benih-benih yang di taburkan oleh Mahatma Gandhi di kiri kanan sungai Ganges tidak hanya tumbuh di sana, melainkan setengah dari padanya telah di terbangkan angin menuju khatulistiwa dan di sambut oleh bukit barisan yang melalui segala nusa Indonesia serta menebarkan biji itu di sana".¹⁵⁹ Demikian beberapa pemikiran nasionalisme Soekarno yang tertulis dalam buku-bukunya yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia. Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, bagaimana tinjauan Islam mengenai pemikiran nasionalisme Soekarno yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam subbab berikut ini akan diuraikan.

F. Nasionalisme Soekarno Perspektif Pendidikan Islam

Berikut ini akan dibahas mengenai Nasionalisme Soekarno dalam pandangan Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Nasionalisme Soekarno Sebagai Paradigma Pembebasan

Secara fundamental munculnya nasionalisme Soekarno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk bebas dari keterbelungguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta pengenalan realitas bangsanya di mana ia berada. Sehingga Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan

¹⁵⁸ *Ibid.*, hal. 113

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 74

membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Sebagaimana tentang pendidikan yang bebas, Paulo Freire mengungkapkan bahwa, Sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang membebaskan hanya bisa diterapkan di luar sistem kehidupan yang sekarang ada, dan dilakukan dengan cara yang hati-hati.¹⁶⁰

Konsepsi Islam tentang pembebasan sesuai misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran "Tauhid" sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada perhambaan / penyembahan kecuali hanya kepada Allah SWT, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Muhammad Quthb menegaskan, hubungan individu dengan Tuhan itulah yang membuat manusia memperoleh wujudnya yang bebas tidak terencil dan tidak terisolasi.¹⁶¹

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer memberikan ketegasan bahwa Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan.¹⁶²

Sedangkan Al-Qur'an telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Dalam firman Allah SWT, yang artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah SWT dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa': 75)¹⁶³

Dari ayat ini kita lihat bahwa Al-Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut kekerasan yang membebaskan. Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya

¹⁶⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 208

¹⁶¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1988), hal. 298

¹⁶² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 33.

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 89

menggunakan kekerasan untuk mempertahankan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan.

Islam mengakui dan melindungi kebebasan manusia. Muhammad Sirozi menegaskan bahwa, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dilengkapi dengan kecerdasan, moral dan kesadaran akan kebebasan.¹⁶⁴ Selanjutnya dalam konteks Fiqih, bahwa suasana kemasyarakatan yang bebas, yang memungkinkan para warganya untuk mengingatkan satu sama lain tentang kebenaran dan ketabahan dalam hidup, yaitu ketabahan perjuangan bersama mewujudkan kebenaran dan keadilan.¹⁶⁵

Lebih lanjut Gamal Al-Bana mempertegas bahwa segala kebebasan yang didasarkan pada logika dan diperkuat dengan argumennya, maka kebebasan tersebut tidak boleh dibelenggu.¹⁶⁶ Pernyataan di atas sangat jelas, kebebasan yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah kebebasan yang tidak melebihi batas-batas kemanusiaan. Kebebasan tersebut mempunyai batas tertentu atau tidak mutlak, karena kemutlakan itu hanya milik Allah SWT.

Setidaknya terdapat arah pandang yang sama antara akar nasionalisme yang dikembang oleh Soekarno dengan nilai pendidikan Islam yaitu pembebasan manusia dari belenggu keduniaan. Yaitu pemberdayaan manusia merdeka, merdeka fikirnya, merdeka gerakannya, merdeka tenaganya dan merdeka lahir batinnya, yang esensinya adalah mengeksistensikan manusia sebagai makhluk sempurna secara empiris. Hal ini tidak menyimpang dari orientasi pendidikan Islam, dimana Zakiah Daradjat menyebutkan yakni membentuk manusia menjadi "Insan Kamil".¹⁶⁷ Hanya bedanya dalam konteks nasionalisme, kebebasan tersebut dibatasi oleh peraturan atau hukum yang berlaku di masyarakat atau negara, dalam hal ini Indonesia, sedang dalam konteks pendidikan Islam kebebasannya dibatasi oleh hukum dan ajaran-ajaran dari Allah SWT.

¹⁶⁴ Muhammadi Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2004), hal. 174

¹⁶⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Siyasah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 174

¹⁶⁶ Gamal Al-Banna, *Op. Cit.*, hal. 89

¹⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 31

2. Patriotisme dalam Pendidikan Islam

Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air, patriotisme dan cita politiknya. Di dalam sejarah pertumbuhan bangsa-bangsa merdeka, Islam mempunyai peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya patriotisme, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya: "Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah SWT. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan. (Q.S At-Taubah: 41).¹⁶⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam sangat memperhatikan persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Rasa kebangsaan (Nasionalisme) tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran Al Qur'an dan praktik Nabi Muhammad SAW.¹⁶⁹

Sekali lagi, pendidikan Islam mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Salah satu realisasi dari iman tersebut adalah cinta tanah air. Dari sini terdapat titik temu antara Nasionalisme Sukarno dan patriotisme serta cinta tanah Air, karena dengan jelas, Islam sangat menekankan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam hal ini Quraish Shihab menegaskan bahwa seorang muslim yang baik, pastilah seorang anggota suatu bangsa yang baik.¹⁷⁰

Lebih tegas lagi Deliar Noer mengemukakan, pencerminan cinta tanah air dalam perbuatan dalam Islam merupakan fardu kifayah yang telah sangat dekat kepada fardhu 'ain.¹⁷¹ Dari uraian di atas, didapatkan korelasi dan keterkaitan nasionalisme Sukarno dengan patriotisme serta

¹⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 233

¹⁶⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Putaka, 2007), hal. 453

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 456

¹⁷¹ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 299

cinta tanah air yang menjadi tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman.

3. Nasionalisme Soekarno dan Humanisme Pendidikan Islam

Diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat Arab terbagai dalam kelompok yang kuat dan lemah. Kelompok kuat menindas dan memperbudak kelompok yang lemah, termasuk di dalamnya kaum wanita. Keberadaan kelompok yang lemah itu sengaja dipertahankan oleh kelompok yang kuat dengan cara membiarkan kelompok yang lemah itu hidup tanpa pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan cara demikian kelompok tersebut dapat ditindas, diperbudak dan dijajah. Pada saat itu pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya milik kaum elit dan tidak boleh dibocorkan kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang dianggap lemah.

Asghar Ali Engineer menegaskan bahwa: Al Qur'an dengan jelas dan tanpa ragu berdiri di pihak golongan masyarakat lemah dalam menghadapi para penindas. Al Qur'an menyesalkan, bahkan menegur orang-orang yang tidak mau menolong mereka yang teraniaya.¹⁷²

Hal tersebut sesuai dengan peringatan Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah SWT dan membela orang tertindas, laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, "Tuhan kami! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim, berilah perlindungan dan pertolongan dari-Mu" (Q.S. 4: 75)¹⁷³

Dari sinilah Islam memandang Nasionalisme Soekarno sebagai paradigma kemanusiaan (humanisme). Karena sebenarnya pendidikan Islam selalu menekankan pada sisi kemanusiaan, pendidikan Islam tidak mengenal adanya kesukuan, tidak mengenal kederajatan, kekultusan dan sebagainya, tetapi pendidikan Islam adalah pendidikan untuk semua manusia.

4. Nasionalisme dan Pluralisme Pendidikan Islam

Kemajemukan (pluralis) pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan

¹⁷² Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, hal. 91

¹⁷³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 43

emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dan ruang gerak mereka. Hal ini sesuai dengan konsep Al-Qur'an yang menyatakan: "Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT., ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal. (Al-Hujurat: 13).¹⁷⁴

Ayat di atas sangat jelas menegaskan bahwa semua manusia sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan kepada-Nya. Dalam Abd. Muqsih Ghazali menyebutkan, kemuliaan manusia di hadapan Tuhan dinilai berdasarkan kebaikan dan ketulusan dalam beramal.¹⁷⁵ Sementara itu Abd Musith Al Ghazali menjelaskan bahwa: Tak bisa dipungkiri, bahwa bumi sebagai tempat hunian umat manusi adalah satu. Namun, telah menjadi sunnatullah, para penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur dan agama. Dengan demikian, kemajemukan adalah fakta yang tak bisa dihindari.¹⁷⁶

Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimis serta menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif.

Lebih lanjut, Ngainun Nangim dan Ahmad Sauqi menjelaskan bahwa, Pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 785

¹⁷⁵ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), hal. 4

¹⁷⁶ *Ibid.*, hal. 1

¹⁷⁷ Ngainun Nangim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 75

Dengan diciptakannya manusia dari laki-laki dan perempuan, dan berkembang menjadi suku dan bangsa, maka tindakan yang benar adalah pergaulan yang paling harmonis di antara mereka, sekalipun berbeda bangsa dan lingkungan hidupnya. Standar baiknya pergaulan terletak di luar manusia sendiri. Hal ini untuk menginsyafkan manusia, sebagai hamba yang sama. Padaradigma nasionalisme Soekarno termasuk mengacu pada persatuan dan kesatuan dalam satu *natie*/bangsa (ke-Ika-an dalam ke-Bhineka-an), dan instrumen patriotismelah semua itu dapat tercapai. Hal ini menunjukkan tentang arti pentingnya persatuan dari berbagai komunitas masyarakat dalam kerangka persatuan dan kesatuan umat.

5. Nasionalisme dan Demokratisasi Pendidikan Islam

Soekarno mengkritik demokrasi liberal atau parlementer, Soekarno melihat demokrasi liberal sebagai suatu sistem yang diimpor dari Barat yang mengizinkan pemaksaan mayoritas atas minoritas. Ia mengatakan bahwa masyarakat kita mencapai kata sepakat dalam pengambilan keputusan pemerintah melalui musyawarah. Musyawarah adalah suatu bentuk pengambilan keputusan yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan demokrasi, Al-Abrasyi menjelaskan bahwa, metode pendidikan dan pengajaran Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.¹⁷⁸ Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar. Islam mengakui hak pribadi setiap orang dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajiban, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Namun sampai dimana batasan musyawarah dalam mewujudkan demokrasi tersebut. Secara tegas Quraish Shihab menjelaskan musyawarah diperintahkan dalam Al Qur'an, serta

¹⁷⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 5.

dinilai sebagai salah satu prinsip hukum dan politik untuk umat manusia.¹⁷⁹

Dalam pendidikan Islam salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah lapangan hidup politik yang bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi sebagai implikasi konsep nasionalisme Soekarno tidak berseberangan dengan ajaran Islam yang banyak mengajarkan tentang demokrasi kemasyarakatan. Akan tetapi dalam konteks pendidikan Islam demokrasi tidak mengenal siapa yang dianggap berkuasa menentukan keputusan, sementara dalam konteks demokrasi yang dikembangkan oleh Soekarno hadirnya seorang pemimpin sangat memungkinkan terjadinya keadilan dalam berdemokrasi.

G. Penutup

Subtansi atau kandungan nasionalisme Soekarno mengarah pada pembebasan, patriotisme, kemanusiaan, pluralisme, demokratisasi serta persatuan. Nasionalisme Soekarno dengan berbagai bentuk implikasinya yaitu patriotism, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, pluralisme, humanisme dan kasih sayang, pembebasan, mempunyai nilai relevansi dengan keberadaan pendidikan Islam, baik dalam dari segi tujuan pendidikan Islam maupun ruang lingkungannya.

Beberapa saran dapat penulis sampaikan, yaitu: 1) Kajian terhadap kependidikan khususnya, pendidikan Islam dalam mengapresiasi keberadaan lingkungan dirasakan masih terlalu minim. Oleh karena itu, para ahli pendidikan dan institusi-institusi pendidikan Islam, baik secara individu maupun kolektif diharapkan dapat melakukan kajian-kajian yang lebih sistematis dalam rangka memformulasikan sebuah sistem pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan cita-cita Islam. 2) Generasi muda Islam pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya hendaknya senantiasa mengkaji keberadaan sejarah, karena dari sejarahlah pengalaman dan

¹⁷⁹ Quraish Shihab, *Wawasan ... Op. Cit.*, hal. 637

pengetahuan banyak diperoleh dalam rangka peningkatan kualitas masyarakat yang berbudaya.

H. Daftar Pustaka

- Al-Abrasy, M. A. (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj., Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, M.(2002), *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi.
- Al-Banna, G. (2006), *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air Publishing.
- Daradjat, Z. (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Engineer, A. A. (2009), *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2007), *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, A. M. (2009), *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, Depok: KataKita.
- Jun, W. X. (2008), *Soekarno Uncensored*, Yogyakarta: Pustaka Radja.
- Kuntowijoyo, (2008), *Paradigma Islam, Interperetasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama RI, (2014), *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Noer, D. (1996), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nangim N dan Achmad Sauqi, (2005), *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthb, M. (1988), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Redaksi Great Publisher, (2009), *Buku Pintar: Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanegaraan*, Yogyakarta: Jogja Great Publisher.
- Shihab, M.Q. (2007), *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Putaka
- Syam, M. N. (2007), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Edisi Revisi, Surabaya: Usaha Nasional.
- Saidi, R. (2013), "Islam dan Nasionalisme Indonesia," dalam: <http://kangudo.wordpress.com/> 2013/08/18/nasionalisme-dalam-pandangan-islam/ diakses tanggal 2 Juni 2018

-
- Soekarno, (1965), *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1*, Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- _____, (1965), *Indonesia Menggugat*, Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Sirozi, M. (2004), *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group.
- Saebani, B. A. (2007), *Fiqih Siyasa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Srijanto, J. B. (2010), *Gayang Malaysia; Politik Konfrontasi Bung Karno*, Yogyakarta: Interpre Book.
- Tilaar, H.A.R. (2007), *Mengindonesia; Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubaedillah dan Abdul Rozak, (2010), *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Wikipedia, (2018) “Soekarno”, dalam: <http://wikipedia.or.id/2008/soekarno/> diakses tanggal 2 Juni
- Wikipedia, (2009), “Nasionalisme,” dalam: <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> diakses tanggal 2 Juni 2018
- Yatim, B. (1995), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada.